

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KEPEKAAN SOSIAL PADA PELAJARAN IPS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Rasihun¹, K. Suma², I.M. Ardana³

¹²³Program Studi Pendidikan Dasar
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: rasihun@student.undiksha.ac.id¹, ketut.suma@undiksha.ac.id²,
ardanaimade@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning* atau PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD di Gugus Mamben Daya, Kecamatan Wanasaba, Lombok Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi-eksperimen dengan desain "pretest-posttest nonequivalent control group." Pengumpulan data dilakukan melalui pretest dan posttest pada kelompok eksperimen yang menggunakan model PBL dan kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Data dianalisis menggunakan teknik statistik MANOVA dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial siswa antara yang dibelajarkan dengan PBL dan yang diajarkan dengan konvensional. (2) Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara yang dibelajarkan dengan PBL dan yang diajarkan dengan konvensional. (3) terdapat perbedaan kepekaan sosial siswa antara yang dibelajarkan dengan PBL dan yang diajarkan dengan konvensional. Pada variabel kemampuan berpikir kritis, rata-rata N-Gain kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, dengan hasil uji ANOVA menunjukkan nilai F sebesar 403,321 dan tingkat signifikansi 0,000. Sementara itu, pada variabel kepekaan sosial, kelompok eksperimen juga menunjukkan rata-rata N-Gain lebih tinggi, dengan nilai F sebesar 89,557 dan tingkat signifikansi 0,000. Hasil ini mengindikasikan bahwa model PBL secara signifikan lebih efektif dibandingkan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial siswa. Model PBL mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui pemecahan masalah, diskusi kelompok, dan eksplorasi yang relevan. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis tetapi juga keterampilan sosial seperti empati, kerjasama, dan kemampuan berkomunikasi. Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan penerapan model PBL sebagai pendekatan strategis dalam pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan kognitif dan sosial siswa, khususnya di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kritis; Kepekaan Sosial; Pembelajaran IPS; *Problem Based Learning*; *Quasi-Eksperimen*

Abstract

This study aims to analyze the effect of the Problem-Based Learning (PBL) model on students' critical thinking skills and social sensitivity in Social Studies for grade V elementary school students in the Mamben Daya Cluster, Wanasaba District, East Lombok. The research method used was a quasi-experimental design with a "pretest-posttest nonequivalent control group" design. Data were collected through pretests and posttests in an experimental group using the PBL model and a control group using conventional teaching methods. Data were analyzed using MANOVA statistical techniques with the help of SPSS software version 26. The results of the study indicate that: (1) There are differences in critical thinking skills and social sensitivity between students taught using PBL and those taught using conventional methods, (2) There are differences in critical thinking skills between students taught using PBL and those taught using conventional methods (3) There are differences in social

sensitivity between students taught using PBL and those taught using conventional methods. In the critical thinking skills variable, the experimental group showed a higher average N-Gain compared to the control group, with an ANOVA test result of $F = 403.321$ and a significance level of 0.000. Meanwhile, in the social sensitivity variable, the experimental group also demonstrated a higher average N-Gain, with $F = 89.557$ and a significance level of 0.000. These results indicate that the PBL model is significantly more effective than conventional teaching methods in improving students' critical thinking skills and social sensitivity. The PBL model encourages students to actively engage in the learning process through problem-solving, group discussions, and relevant explorations. This not only enhances critical thinking skills but also social skills such as empathy, cooperation, and communication abilities. Based on these findings, the study recommends the implementation of the PBL model as a strategic approach in teaching to develop students' cognitive and social skills, especially at the elementary school level.

Keywords: *Critical Thinking Skills; Social Sensitivity; Social Studies Learning; Problem-Based Learning; Quasi-Experiment*

PENDAHULUAN

Berkaitan dengan sistem pendidikan nasional yang telah diatur dalam UU No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa fungsi pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk watak, memiliki martabat dari sisi peradaban bangsa di tengah masyarakat dunia. Secara khusus diterangkan dalam pasal 4 bab II UU tersebut mengatur bahwa: Pendidikan nasional memiliki tujuan dalam pengembangan potensi siswa agar menjadi manusia memiliki keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal demikian memberikan isyarat mengenai prioritas pendidikan Indonesia adalah memiliki SDM yang berkualitas, lalu diabadikan agar bisa menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas sehingga memiliki daya saing antarbangsa dan negara. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir bisa diterapkan model pembelajaran yang memiliki konteks real atau nyata. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran terasa lebih bermakna. Model pembelajaran yang bisa meningkatkan kecakapan berpikir kritis salah satunya adalah model *Problem Based Learning* (PBL).

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Castle et al., (2008) bahwa metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang berpusat pada solusi atas masalah yang dibebankan kepada siswa misalnya dengan kerja kelompok, umpan balik, dan dapat difungsikan sebagai batu loncatan melakukan investigasi, penyelidikan, dan laporan akhir. Guru memberikan suatu permasalahan kepada siswa, lalu mereka ditugaskan untuk mencari solusi dari permasalahan yang diberikan guru (Arends, 2008). Kegiatan semacam ini dapat mendorong keaktifan dan pengembangan berpikir kritis siswa. Pendapat Arends juga didukung Sumarmi (2012) yang menerangkan bahwa "pengembangan keterampilan memberikan argumen dan berpikir pada saat mencari data atau informasi dapat diterapkan dengan pembelajaran berbasis masalah agar didapatkan solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut". Adanya pendekatan PBL yang langsung ditunjukkan kepada siswa, dapat membuat mereka mandiri secara pengetahuan, keterampilan yang semakin berkembang, inkuiri, siswa lebih mandiri, hingga kepercayaan diri semakin meningkat (Arends, 2008).

Secara langsung PBL mengarahkan siswa untuk memecahkan, menganalisis, dan mengevaluasi suatu masalah. Dengan demikian siswa dapat memakai kemampuan berpikirnya, pengalaman, hingga konsep yang telah ditemukannya ketika masalah tersebut ada di hadapan mereka. Siswa juga dididik agar mampu berpikir kritis, mengembangkan keterampilan analisisnya, dan bisa mandiri dalam belajarnya. Dalam PBL pula, siswa terlibat menyelesaikan suatu masalah dengan tahapan tertentu sehingga dari proses tersebut siswa mendapatkan pembelajaran sekaligus keterampilan penyelesaian suatu masalah. Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan dengan identifikasi, analisis, dan penemuan solusi atas masalah agar keputusan yang diambil tepat. Dalam hal ini Permendiknas 81 A tahun 2013 mengatur terkait manifestasi kurikulum yang dibutuhkan berserta didik agar memiliki kompetensi di masa depan seperti kemampuan komunikasi, pemikiran yang kritis,

dan kreatif dengan tetap memperhatikan nilai dan moral Pancasila agar menjadi warga negara yang demokratis dan memiliki tanggung jawab, berminat luas dalam kehidupan, siap bekerja, cerdas dalam bakat/minatnya, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Semua tantangan tadi harus terjawab dalam kurikulum pembelajaran saat ini. Guru bertugas membantu pengembangan keterampilan terkait pemikiran kritis siswa sebagai penyelenggara pembelajaran saat di kelas. Sayangnya fokus guru kebanyakan masih berpaku pada aspek sosial belum sampai pada tahapan berpikir kritis siswanya.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah seorang guru yang di SDN 5 Mamben memberikan penjelasan “Banyak dari siswa yang memiliki kepekaan sosial yang rendah, sebagian mereka tidak peduli pada kejadian yang ada, ada yang perilakunya tidak sopan selama di lingkungan sekolah. Dapat dikatakan masih banyak siswa yang kepekaan sosialnya rendah.” Hal ini membuktikan bahwa hasil model pembelajaran berbasis masalah kepekaan sosial masih tergolong rendah. Dapat diketahui dengan adanya siswa tidak saling membantu ketika temannya mengalami kesusahan. Maka dalam hal ini diperlukan adanya model pembelajaran yang bisa meningkatkan kepekaan sosial.

Selama ini proses pembelajaran IPS di sekolah dasar masih tergolong kaku, hanya menekankan penguasaan materi saja, berfokus ke satu arah. Tentunya tidak memberikan peluang bagi siswa agar belajar lebih aktif terhadap materi yang telah diajarkan sebelumnya oleh guru. Materi yang dibawakan oleh guru kebanyakan masih sebatas hafalan sehingga siswa menganggap mata pelajaran IPS hanya berupa hafalan semata. Pada akhirnya siswa tidak bisa mengaplikasikan konsep dasar IPS di dalam kehidupan sehari-hari mereka. Adanya kebutuhan terkait hasil evaluasi akhir yang memuaskan akibatnya pembelajaran IPS juga ikut terpengaruh. Dampaknya dapat dilihat pada siswa hanya menganggap materi IPS hanya sebatas hafalan, metode pengajaran guru, kebijakan kepala sekolah, dan orang tua yang hanya berpatok pada hasil nilai secara kuantitatif. Kondisi semacam ini umumnya menggunakan strategi pembelajaran *expository* (metode belajar dengan ceramah satu arah serta menekankan penguasaan materi yang banyak).

Pada dasarnya pembelajaran IPS mengutamakan aspek pengetahuan, nilai, berpikir secara kritis, kepekaan sosial, hingga keterampilan siswa agar mampu mengarungi kehidupan sosial yang dilaluinya agar rasa bangga dan cinta terhadap perkembangan masyarakat Indonesia dari dulu hingga sekarang. Adapun tujuannya adalah siswa diharapkan mampu mengembangkan nilai pengetahuan, berpikir secara kritis, peka terhadap masalah sosial maupun sikap, keterampilan sosial yang bisa berguna untuk dirinya sendiri, agar siswa merasa bangga terhadap tanah airnya Indonesia (Hartono & Huda, 2019). Pemberian IPS di sekolah atas dasar manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa dipisahkan dengan manusia lainnya, baik individu atau berkelompok untuk kelangsungan hidupnya sebagai kekuatan sosial.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pengajaran IPS adalah berperan pada komitmen pembangun karakter bangsa. Hal ini berkonsekuensi pada pembelajaran yang harus menekankan berpikir kritis dan memunculkan kepekaan sosial yang dimilikinya guna menghadapi kehidupannya baik secara fisik maupun sosial budaya di lingkungan mereka hidup. Tentu saja untuk menghadapinya perlu adanya semacam kombinasi antara berbagai komponen seperti guru, siswa, metode pembelajaran, dan lain sebagainya. Materi yang tidak membosankan, menyenangkan, dan mudah diterima oleh siswa harus disampaikan oleh guru dengan didukung kemampuan pengembangan strategi pembelajaran, dan evaluasi materi pelajaran IPS. Oleh karena itu guru IPS yang berada pada tingkat dasar secara khusus harus mendesain strategi pembelajaran yang melibatkan siswanya (demokratif-kreatif) langsung, baik sebagai subjek maupun objek pembelajaran atau kadar keterlibatan siswa harus tinggi dalam hal ini metode PBL merupakan jalan untuk mencapai tujuan tersebut yakni mengasah keterampilan terkait pemikiran kritis dan kepekaan sosial siswa sehingga kepekaan sosial dapat dicapai secara optimal.

Namun hasil yang didapatkan dari hasil observasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS menunjukkan belum terlaksana secara maksimal, baik guru, keterampilan terkait pemikiran kritis dan kepekaan sosial siswanya. Hal ini tampak dari hasil observasi peneliti di Kelas V SDN 5 Mamben Daya dan 4 Kecamatan Wanasaba yang memperlihatkan indikasi

sebagai berikut: 1) Pemberian materi IPS umumnya hanya ditekankan pada aspek materi sehingga tergolong kaku dan sangat satu arah. 2) Selama ini siswa kurang diberikan kesempatan belajar yang lebih aktif dan kreatif dengan materi yang dapat dieksplorasi lebih dalam. 3) Siswa kebanyakan menganggap materi IPS sebatas hafalan karena banyak disajikannya budaya hafalan dalam proses pembelajarannya, akibatnya kepekaan sosial yang dimiliki siswa menjadi tidak berkembang, padahal hal demikian merupakan konsep dasar dari materi IPS itu sendiri. 4) Pembelajaran IPS masih dipengaruhi oleh evaluasi akhir yang nilai akhirnya memuaskan, tak heran apabila berbagai hal semacam metode pembelajaran, kebijakan kepala sekolah, hingga harapan orang tua hanya dinilai secara kuantitatif saja. 5) Pembelajaran IPS masih menerapkan pola *espository*, yaitu ceramah satu arah dengan menekankan penguasaan terhadap materi yang sebanyak-banyak. Pada akibatnya tujuan dari pemberian materi IPS menjadi kurang optimal.

Prediksi indikasi tadi muncul karena beberapa faktor berikut ini yaitu: 1). Guru terlalu sering memakai metode ceramah dan tanya jawab dalam proses pembelajaran. Guru akan bertanya kepada siswa terkait materi yang telah diberikannya melalui ceramah. Sebenarnya penggunaan metode semacam ini kurang merangsang kepekaan sosial, daya berpikir kritis, dan pendapatnya kurang bisa diungkapkan dengan baik. Akibatnya komunikasi maupun kerja sama antara guru dan siswa menjadi kurang. 2) Siswa terkesan hanya sebagai subjek ajar karena siswa menjadi kurang berani bertanya kepada guru dalam proses pembelajaran. 3) Dalam beberapa kesempatan lainnya masih ada proses belajar yang dirasa kurang efektif seperti menyuruh siswa untuk mencatat materi yang terdapat di papan tulis, menghafalkan catatannya, padahal siswa telah dilengkapi dengan buku ajar. Akibatnya pula siswa menjadi kurang peka terhadap masalah sosial.

Pada umumnya siswa kelas V SD Negeri 5 Mamben Daya Kecamatan Wanasaba adalah siswa menuruti apa yang diucapkan oleh guru. Namun kondisi dengan PBM semacam ini justru menyebabkan pola berpikir kritis, kepekaan sosial, dan temuan konsep yang kurang. Agar masalah tersebut dapat teratasi dengan baik, maka diperlukan suatu metode pembelajaran yang memantik aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang mampu memantik hal tersebut adalah metode pembelajaran berbasis masalah (*PBL*), siswa senantiasa terlibat di dalamnya dengan suasana yang kondusif agar siswa tetap dapat berpikir kritis, memiliki rasa kepekaan, nilai, dan keterampilan sosial yang bermanfaat bagi hidupnya.

Pembelajaran berbasis masalah memang didesain agar tumbuhnya nalar kritis yang berorientasi pada masalah, hingga masalah kepekaan sosial. Ibrahim dan Nur (Abiyuna & Sapriya, 2018) menyebutkan istilah lain untuk PBL adalah *Project-Based Learning* (Pembelajaran Proyek), *Experience-Based Education* (Pendidikan Berdasarkan Pengalaman), *Authentic Learning* (Pembelajaran Autentik), atau *Anchored Instruction* (Pembelajaran berakar pada dunia nyata). Dalam PBL para guru dituntut agar mampu menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, hingga mengadakan dialog. Pembelajaran jenis ini tidak dapat terlaksana jika guru tak mampu menyajikan suasana kelas yang kritis karena tidak ada pertukaran ide di dalamnya. Garis besarnya pembelajaran model ini menampilkan pada siswa situasi masalah yang nyata namun tetap mudah untuk diselidiki secara inkuiri.

Dalam penelitian kali ini, peneliti menerapkan model pembelajaran berbasis masalah sebagai upaya peningkatan kemampuan dalam berpikir kritis serta kepekaan sosial, khususnya bagi siswa SD. Selain itu, dalam metode ini juga dibentuk kelompok belajar kecil yang terdiri dari empat atau lima orang yang sekiranya relevan untuk dikembangkan berpikir kritis dan kepekaan sosialnya. Tak semua kelompok belajar termasuk kelompok belajar kooperatif. Maka dalam hal ini Johnson et al., (1994) telah mengelompokkan ke dalam tipe yaitu: 1) Kelompok belajar semu, para siswa diminta untuk melakukan kerja sama, namun mereka sebetulnya tidak tertarik. 2) Kelompok belajar kelas tradisional, siswa diminta kerja sama dan mereka menerima namun tugasnya telah disusun sedemikian rupa sehingga kerja sama yang dilakukan justru sangat sedikit sekali. 3) Kelompok belajar kooperatif, mereka senang melakukan pekerjaan yang diberikan oleh guru dan mereka bergantung pada usaha semua anggota kelompoknya. 4) Kelompok belajar kooperatif dengan kinerja tinggi, siswa

saling berkontribusi membantu siswa (anggota) lainnya, maka keberhasilan yang dicapai akan lebih optimal.

Maka dengan penjelasan sebelumnya diharapkan bahwa kelompok belajar yang dibentuk dapat termasuk ke dalam *The Hig Performance Cooperative Learning Group* yang banyak keunggulannya. Untuk itu lebih dimungkinkan para siswa memegang peranan untuk saling berkontribusi. Komitmen para anggota untuk saling membantu anggota kelompoknya secara langsung mengoptimalkan anggota kelompoknya. Dengan uraian tadi, peneliti berpendapat bahwa dengan penerapan PBL bagi siswa guna peningkatan berpikir kritis dan kepekaan sosial bagi siswa SD. Selain itu, dengan itu pula dapat diatasi hambatan mata pelajaran IPS yang telah ditemukan pada observasi sebelumnya. Penerapan PBL ini membantu siswa agar semakin mudah memahami materi IPS sehingga bisa digunakan dalam kehidupan sehari-harinya. Adanya PBL dalam pelajaran IPS juga dapat memengaruhi dominasi guru ketika pelajaran, karena siswa menjadi terlihat lebih aktif karena berani bertanya, sekaligus membantu pola berpikir kritis siswa, meningkatkan kepekaan sosial, serta penemuan konsep. Jika dikaitkan dengan kurikulum saat ini, pemanfaatan metode PBL bagi siswa SD pada mata pelajaran IPS menjadi hal yang sangat penting sehingga mampu tercipta kompetensi dasar IPS pada masing-masing siswa. Sudah seharusnya apabila metode PBL ini harus dikuasai oleh guru baik teoritis maupun praktis. Berdasarkan pemaparan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning* atau PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD di Gugus Mamben Daya, Kecamatan Wanasaba, Lombok Timur.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian *eksperiment* dengan perlakuan *quasy experiment* (eksperimen semu), yaitu dengan memberikan perlakuan tanpa melakukan pengendalian secara penuh terhadap faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi eksperimen. Artinya eksperimen dilakukan pada tempat, situasi dan keadaan apa adanya saat eksperimen. Selanjutnya desain atau rancangan penelitian menggunakan *random class* yaitu jenis rancangan penelitian yang dilakukan pada dua kelompok (perlakuan dan kontrol). Dengan menggunakan desain *nonequivalent control group design*, kelompok yang satu diberikan perlakuan dan yang lainnya tidak diberi perlakuan, artinya sama seperti biasanya (Sugiyono, 2012). Adapun rancangan penelitian *nonequivalent control group design* menurut Sugiyono (2012) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Desain Penelitian *Quasi Eksperiment* dengan rancangan *Pretest- Posttest Nonequivalent Control Group Design*

Kelompok	Pretest	Trinment (Perlakuan)	Posttest
E	O1	X1	O2
K	O1	X2	O2

Keterangan :

- E = Kelompok Eksperimen
- K = Kelompok Kontrol
- O1 = Observasi Awal (Preetest)
- O2 = Observasi Akhir (Posttest)

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan metode pengisian angket dan jawaban soal atau test. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan dua instrumen yaitu instrumen tes untuk mengetahui keterampilan terkait pemikiran kritis siswa, dan menggunakan instrumen angket untuk mengetahui tingkat kepekaan sosial siswa. Langkah-langkah penelitian dilakukan sebagai berikut: (1) Tahap persiapan: Peneliti melakukan persiapan berupa pembuatan instrumen penelitian, pengujian validitas dan reliabilitas instrumen, serta sosialisasi kepada guru dan kepala sekolah; (2) Pelaksanaan pretest: Pretest dilakukan pada awal pertemuan untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam berpikir kritis dan kepekaan sosial; (3) Perlakuan (*treatment*): Kelompok eksperimen

diberikan pembelajaran berbasis PBL selama enam kali pertemuan, sementara kelompok kontrol tetap mendapatkan pembelajaran konvensional; (4) Pelaksanaan posttest: Setelah semua pertemuan selesai, posttest dilakukan untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap kedua variabel yang diukur; (5) Analisis data: Data yang diperoleh dari hasil pretest dan posttest dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26.0. Analisis melibatkan uji statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran umum data, serta uji *t* untuk melihat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data terdistribusi secara normal, Uji normalitas data dilaksanakan dengan memanfaatkan program *SPSS- 26.00 for windows* uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansinya sebesar 5%. Pengujian ini diadakan untuk data posttest di kelompok kontrol dan juga eksperimen, dan uji homogenitas digunakan untuk melihat kesamaan varians antarkelompok, Dalam uji coba ini, program *SPSS-26.00 for windows* dengan uji *Box's M* dimanfaatkan untuk pengujian yang bersamaan. Data sampel dianggap mempunyai matriks varian-kovarian yang sama (homogen) ketika nilai signifikansinya yang tertera dalam uji *Box's M* $> 0,05$. Sementara itu, data dianggap tidak bersumber dari populasi yang homogen, ketika nilai signifikansinya yang muncul dalam uji *Box's M* $< 0,05$. Untuk menguji hipotesis penelitian, digunakan uji *t*-test untuk dua sampel independen guna mengetahui perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest pada kedua kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil perhitungan Uji Normalitas yang memanfaatkan *SPSS-26.00 for windows* uji statistik *Tests of Normality*.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas *N-Gain*

Kelompok		Tests of Normality		
		Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
<i>N-Gain</i> Kemampuan Berpikir Kritis	Eksperimen	0,951	23	0,314
	Kontrol	0,965	23	0,574
<i>N-Gain</i> Kepekaan Sosial	Eksperimen	0,946	23	0,246
	Kontrol	0,976	23	0,821

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data Penelitian 2024

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk, data *N-Gain* Kemampuan Berpikir Kritis dan *N-Gain* Kepekaan Sosial pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol menunjukkan distribusi yang normal. Pada variabel *N-Gain* Kemampuan Berpikir Kritis, kelompok eksperimen memiliki nilai statistik Shapiro-Wilk sebesar 0,951 dengan nilai signifikan (Sig.) senilai 0,314, sementara kelompok kontrol memiliki nilai statistik senilai 0,965 dengan nilai signifikan 0,574. Keduanya menunjukkan nilai $> 0,05$ yang berarti berdistribusi normal. Kesimpulannya, data *N-Gain* Kemampuan Berpikir Kritis pada kedua kelompok memenuhi asumsi normalitas.

Untuk variabel *N-Gain* Kepekaan Sosial, hasil uji normalitas pada kelompok eksperimen menunjukkan nilai statistik Shapiro-Wilk sebesar 0,946 dengan nilai signifikan 0,246, sedangkan pada kelompok kontrol nilai statistiknya adalah 0,976 dengan nilai signifikan 0,821. Sama seperti pada variabel Kemampuan Berpikir Kritis belajar, kedua nilai signifikan $> 0,05$, yang menyatakan data *N-Gain* Kepekaan Sosial pada kedua kelompok dapat dianggap bersumber dari populasi yang distribusinya normal.

Secara keseluruhan, hasil uji normalitas memperlihatkan bahwa baik data Kemampuan Berpikir Kritis maupun Kepekaan Sosial pada kelompok eksperimen dan kontrol memenuhi asumsi normalitas. Hal ini penting karena asumsi normalitas merupakan salah satu syarat utama dalam analisis statistik parametrik seperti uji *MANOVA* dan *ANAVA* yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan terpenuhinya asumsi ini, maka analisis lebih lanjut dapat

dilakukan untuk mengevaluasi perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara valid dan reliabel.

Hasil uji homogenitas data *N-Gain* Kemampuan Berpikir Kritis dan kepekaan sosial siswa ditampilkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas *N-Gain*
Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
N Gain Kemampuan Berpikir Kritis	Based on Mean	23,393	1	44	0,000
N Gain Kepekaan Sosial	Based on Mean	0,062	1	44	0,805

Sumber : Data Penelitian 2024

Hasil uji homogenitas *N-Gain* kemampuan berpikir kritis menunjukkan bahwa nilai *Levene Statistic* berdasarkan mean adalah 23,393 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data kemampuan berpikir kritis antara kelompok eksperimen dan kontrol tidak memiliki varians yang sama atau tidak homogen. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik atau efek perlakuan yang lebih signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Ketidakhomogenan ini mengindikasikan adanya pengaruh perlakuan terhadap peningkatan keterampilan terkait pemikiran kritis siswa yang berbeda di antara kedua kelompok (Hake, 1999).

Sebaliknya, hasil uji homogenitas *N-Gain* kepekaan sosial menunjukkan bahwa nilai *Levene Statistic* berdasarkan mean yaitu 0,062 dengan tingkat signifikansinya 0,805 > 0,05, maka data kepekaan sosial antara kelompok eksperimen dan kontrol mempunyai varians yang sifatnya homogen atau sama. Penemuan tersebut memperlihatkan bahwa meskipun terdapat perbedaan perlakuan antara kedua kelompok, varians dari data kepekaan sosial tetap konsisten, sehingga memungkinkan penggunaan analisis statistik parametrik untuk variabel ini (Arikunto, 2013).

Secara keseluruhan, hasil uji homogenitas ini memberikan implikasi penting dalam analisis selanjutnya. Ketidakhomogenan pada variabel kemampuan berpikir kritis memerlukan pendekatan analisis yang mempertimbangkan perbedaan varians, seperti uji statistik nonparametrik atau teknik koreksi dalam uji parametrik. Sementara itu, homogenitas pada variabel kepekaan sosial memungkinkan analisis lanjutan menggunakan uji parametrik yang lebih sederhana. Hasil ini menunjukkan dinamika yang berbeda antara kedua variabel yang dianalisis dan memberikan wawasan tentang efektivitas perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen.

Terdapat Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kepekaan Sosial Siswa antara yang dibelajarkan dengan Model PBL dan yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Konvensional

Tabel 2. Hasil Uji Anava untuk Kemampuan Berpikir Kritis

		Univariate Tests				
Dependent Variable		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>N-Gain</i> Kemampuan Berpikir Kritis	Contrast	,985	1	0,985	403,321	0,000
	Error	,107	44	0,002		

The F tests the effect of Kelompok. This test is based on the linearly independent pairwise comparisons among the estimated marginal means.

Sumber : Data Penelitian 2024

Didasarkan atas temuan yang ditampilkan pada Tabel 2, nilai F senilai 403,321 dengan tingkat signifikansinya (Sig.) senilai $0,000 < 0,05$. Kesimpulannya, terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam hal keterampilan terkait pemikiran kritis. Oleh karenanya, H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara kedua kelompok, ditolak. Sebaliknya, H_a yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan keterampilan terkait pemikiran kritis, diterima.

Temuan yang dihasilkan dari uji statistik memberikan bukti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dengan eksperimen pada N-Gain kemampuan berpikir kritis. Perolehan mean N-Gain pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol, dengan hasil uji ANOVA menghasilkan nilai F senilai 403,321 dan nilai signifikansinya 0,000. Temuan tersebut membuktikan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan terkait pemikiran kritis siswa.

Peningkatan ini dapat dijelaskan oleh pendekatan PBL yang menempatkan siswa dalam situasi pembelajaran berbasis masalah yang relevan. Siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, dan merumuskan solusi, yang merupakan inti dari proses berpikir kritis (Ennis, 2011). Sebaliknya, kelompok kontrol yang menerapkan pembelajaran model konvensional tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan karena metode pembelajaran yang cenderung pasif dan tidak memberikan ruang eksplorasi bagi siswa. Studi yang dilaksanakan oleh Lai (2011) menemukan bahwa model PBL dapat membantu peningkatan keterampilan terkait pemikiran kritis siswa karena memberikan siswa kesempatan untuk secara aktif terlibat dalam proses pemecahan masalah. Begitu pula, penelitian oleh Tseng dan Yang (2012) menegaskan bahwa siswa yang diajarkan dengan pendekatan berbasis masalah menunjukkan pemahaman yang lebih dalam dan keterampilan terkait pemikiran kritis yang lebih tinggi daripada mereka yang dibimbing dengan metode konvensional.

Model PBL merangsang siswa untuk menjadi lebih aktif dalam menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi, sebuah pendekatan yang sejalan dengan pandangan Dewey (1933) yang menekankan pentingnya pengalaman belajar langsung dalam konteks yang relevan dengan dunia nyata. Dewey menerangkan bahwa pendidikan yang efektif tidak hanya bergantung pada pengajaran teoretis, tetapi juga pada pengalaman praktis yang memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik. Dalam konteks PBL, siswa dihadapkan pada masalah dunia nyata yang mengharuskan mereka untuk berpikir kritis dan menganalisis berbagai informasi dengan cara yang lebih mendalam dan terstruktur.

Selain itu, kajian oleh Kim *et al.*, (2018) mendapatkan hasil bahwa pembelajaran PBL tidak sekadar meningkatkan keterampilan terkait pemikiran kritis, melainkan mendukung pengembangan kepekaan sosial siswa. Dalam PBL, siswa sering bekerja dalam kelompok, berbagi ide, dan mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama. Hal ini penting karena pengembangan kepekaan sosial memerlukan keterlibatan dalam interaksi sosial yang lebih dinamis, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka dalam bekerja sama dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Penelitian oleh Savery (2015) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa PBL memungkinkan siswa untuk belajar dalam konteks kolaboratif, yang memperkuat keterampilan sosial mereka dan mengajarkan pentingnya peran setiap individu dalam tim.

Berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang lebih bersifat instruksional dan terpusat pada guru, PBL memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok, membahas berbagai perspektif, dan menghasilkan solusi bersama. Hal ini mendukung teori Vygotsky (1978) tentang zona perkembangan proksimal, yang memperlihatkan bahwa efektivitas paling tinggi dari pembelajaran yaitu ketika siswa bekerja bersama dengan teman sebaya yang lebih terampil. Dalam PBL, siswa saling memberi bantuan untuk memahami masalah dan menemukan solusi, yang memperkuat perkembangan kognitif dan sosial mereka. Keaktifan dalam diskusi kelompok ini berkontribusi pada peningkatan kepekaan sosial siswa, karena mereka belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas bersama. Penelitian oleh Johnson dan Johnson (1999) juga

mendukung peran penting kerja sama dalam pembelajaran. Mereka menyatakan bahwa pembelajaran yang berbasis kolaborasi dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti komunikasi, empati, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim. Hal ini sangat relevan dalam konteks PBL, dimana siswa tidak hanya diajak untuk berpikir kritis, tetapi juga untuk bekerja sama dan memahami sudut pandang orang lain. Sebagai contoh, dalam situasi PBL, siswa seringkali dihadapkan pada tugas yang memerlukan kolaborasi antarindividu dengan latar belakang dan perspektif yang berbeda. Dengan demikian, mereka harus belajar untuk mengelola perbedaan pendapat dan bekerja menuju tujuan yang sama, yang pada akhirnya meningkatkan kepekaan sosial mereka.

Selain itu, penelitian oleh Thomas (2000) menekankan bahwa PBL adalah pendekatan yang sangat efektif untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Thomas menjelaskan bahwa dalam PBL, siswa tidak sekadar mengkaji pengetahuan akademik, melainkan keterampilan penting yang diperlukan di kehidupan nyata dan dunia kerja. Pernyataan tersebut sangat selaras dengan tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun mampu berkontribusi secara sosial dan bekerja sama dengan orang lain.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini didukung oleh berbagai studi yang menunjukkan bahwa PBL tidak sekadar meningkatkan keterampilan terkait pemikiran kritis, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial siswa. Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar, berkolaborasi dalam tim, dan mengembangkan kepekaan sosial yang lebih tinggi. Oleh karenanya, PBL dapat menjadi pendekatan yang sangat efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan kognitif dan sosial siswa secara bersamaan. Seperti yang dinyatakan oleh Kolb (1984), pembelajaran yang terbaik adalah yang menggabungkan pengalaman langsung, refleksi, konsep abstrak, dan eksperimen aktif, yang semuanya tercermin dalam praktik PBL.

Terdapat Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa antara yang dibelajarkan dengan Model PBL dan yang di belajarkan dengan Model Pembelajaran Konvensional

Pada variabel kemampuan berpikir kritis, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil uji ANOVA untuk N-Gain kemampuan berpikir kritis menghasilkan nilai F senilai 89,557 dengan tingkat signifikansinya 0,000. Rata-rata N-Gain kemampuan berpikir kritis pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Temuan tersebut memberikan bukti bahwa efektivitas pengaplikasian PLB lebih tinggi terkait peningkatan keterampilan terkait pemikiran kritis siswa daripada pembelajaran model konvensional.

Peningkatan keterampilan terkait pemikiran kritis pada kelompok eksperimen dapat dijelaskan oleh karakteristik PBL yang memposisikan siswa pada kondisi pembelajaran berbasis masalah yang menantang dan relevan dengan dunia nyata. Dalam PBL, siswa dirangsang untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, dan merumuskan solusi secara mandiri atau dalam kelompok, yang merupakan komponen inti dari berpikir kritis. Proses ini memungkinkan siswa untuk mempertanyakan asumsi, mengevaluasi bukti, serta menarik kesimpulan yang didasarkan pada pemikiran logis dan analitis. Pernyataan tersebut selaras dengan pandangan Ennis (2011), yang memaknai berpikir kritis sebagai kemampuan untuk menelaah, mengevaluasi, dan merumuskan argumen secara rasional. PBL menciptakan peluang bagi siswa untuk ikut serta dalam diskusi yang mendalam, penyelesaian masalah kompleks, dan berpikir secara kritis dalam konteks yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Selain itu, beberapa penelitian mendukung efektivitas PBL dalam mengembangkan keterampilan terkait pemikiran kritis siswa. Penelitian oleh Lai (2011) memperlihatkan bahwa pembelajaran PBL dapat meningkatkan keterampilan terkait pemikiran kritis siswa karena siswa terlibat dalam situasi yang memerlukan analisis mendalam dan pemecahan masalah yang nyata. Begitu pula, Tseng dan Yang (2012) menyatakan bahwa PBL memungkinkan siswa untuk secara aktif mengeksplorasi dan mengevaluasi informasi, yang pada gilirannya memperkuat keterampilan terkait pemikiran kritis mereka.

Teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget (1973) dan Vygotsky (1978) juga relevan dalam konteks ini. Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif siswa dipengaruhi oleh pengalaman langsung dalam memecahkan masalah yang lebih kompleks dan menantang. Vygotsky, melalui teori zona perkembangan proksimal, menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan mengasah keterampilan terkait pemikiran kritis mereka. PBL, dengan pendekatannya yang berbasis masalah, memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok, memperdebatkan berbagai perspektif, dan secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung.

Studi oleh Kim *et al.*, (2018) juga menemukan bahwa PBL dapat membantu peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa karena pembelajaran berbasis masalah memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi masalah dari berbagai sudut pandang, yang meningkatkan kemampuan analitis mereka. PBL mendorong siswa untuk merumuskan pertanyaan yang relevan, menganalisis data, dan mengembangkan solusi yang berdasarkan pada pemikiran yang cermat.

Secara keseluruhan, temuan yang ada di kajian ini mengemukakan bahwa PBL efektivitasnya sangat tinggi dalam peningkatan keterampilan terkait pemikiran kritis siswa daripada pembelajaran model konvensional. Model ini memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif, yang memungkinkan siswa terlibat dalam proses pemecahan masalah yang lebih kompleks dan mendalam, sehingga meningkatkan keterampilan terkait pemikiran kritis mereka secara signifikan. PBL tidak hanya mendukung perkembangan kemampuan kognitif, tetapi juga meningkatkan keterampilan analitis dan pemecahan masalah yang sangat penting dalam pendidikan abad ke-21.

Terdapat Perbedaan Kepekaan Sosial Siswa antara yang di belajarkan dengan Model PBL dan yang di belajarkan dengan Model Pembelajaran Konvensional

Tabel 3. Hasil Uji Anava untuk Kepekaan Sosial

Univariate Tests						
Dependent Variable		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
N-Gain Kepekaan Sosial	Contrast	0,526	1	0,526	89,557	0,000
	Error	0,259	44	0,006		

The F tests the effect of Kelompok. This test is based on the linearly independent pairwise comparisons among the estimated marginal means.

Sumber : Data Penelitian 2024

Berdasarkan hasil yang disajikan dalam Tabel 3, ada perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dengan eksperimen mengenai peningkatan kepekaan sosial siswa. Tabel tersebut menampilkan bahwa nilai mean N-Gain kepekaan sosial pada kelompok eksperimen yang dibimbing dengan model pembelajaran PBL lebih tinggi daripada kelompok kontrol yang menerapkan pembelajaran model konvensional. Nilai F yang diperoleh dari uji ANOVA adalah 89,557 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang mengindikasikan bahwa perbedaan ini sangat signifikan secara statistik.

Peningkatan yang lebih besar dalam kepekaan sosial pada kelompok eksperimen dapat dijelaskan oleh karakteristik model PBL yang mendorong kolaborasi intensif antarsiswa dalam menyelesaikan masalah. Dalam PBL, siswa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah yang relevan, yang memberi mereka kesempatan untuk berinteraksi, berbagi perspektif, dan menyelesaikan masalah bersama. Proses ini mendukung pengembangan keterampilan sosial seperti empati, kerja sama, dan kemampuan berkomunikasi, yang merupakan komponen inti dari kepekaan sosial. Temuan tersebut sangat selaras dengan teori Vygotsky (1978), yang menjabarkan bahwa interaksi sosial dianggap sebagai dasar dari perkembangan kognitif dan sosial siswa. Ketika siswa berinteraksi dengan rekan sebayanya dalam konteks PBL, mereka belajar untuk mempertimbangkan perspektif orang lain, membangun empati, dan mengasah kemampuan

mereka untuk bekerja dalam tim.

Johnson (1999) juga menunjang temuan tersebut, dengan membuktikan bahwa kerja sama dalam kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, termasuk kemampuan berempati dan bekerja sama secara efektif dalam tim. Dalam konteks PBL, interaksi ini lebih intens dan terfokus pada pemecahan masalah yang nyata, yang memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk berlatih kepekaan sosial dalam konteks yang lebih aplikatif. Sebaliknya, model pembelajaran konvensional, yang lebih terfokus pada pengajaran langsung oleh guru dan pembelajaran individu, tidak memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi atau berinteraksi dengan teman sekelas. Oleh karena itu, kelompok kontrol yang menerapkan model ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam kepekaan sosial mereka. Dalam pembelajaran konvensional, siswa cenderung lebih pasif dan tidak terlibat dalam diskusi atau interaksi sosial yang dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Topping *et al.*, (2008), yang menyatakan bahwa model pembelajaran yang menekankan individualitas lebih sulit dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, termasuk kepekaan sosial mereka. Lai (2011) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa PBL meningkatkan keterampilan sosial siswa karena memberikan banyak kesempatan untuk berkolaborasi dan berbagi pandangan dalam menyelesaikan masalah. Tseng dan Yang (2012) juga menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial, karena model ini melibatkan interaksi antarsiswa dalam kelompok. Peningkatan keterampilan sosial ini, termasuk kepekaan sosial, terjadi karena siswa belajar untuk mengelola konflik, mendengarkan, dan berbagi pemikiran serta perasaan mereka dengan rekan sekelas.

Berdasarkan hasil dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL secara signifikan lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan keterampilan terkait pemikiran kritis dan kepekaan sosial siswa. Hasil ini memberikan rekomendasi penting bagi guru dan pengambil kebijakan pendidikan untuk mengintegrasikan model PBL dalam kurikulum agar dapat menciptakan generasi siswa yang cerdas, empatik, dan siap menghadapi tantangan global.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang signifikan tentang perbedaan kepekaan sosial dan keterampilan terkait pemikiran kritis antara siswa yang dibimbing dengan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan yang dibimbing dengan model pembelajaran konvensional, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Salah satu keterbatasan utama adalah penggunaan desain penelitian eksperimen yang tidak sepenuhnya mengontrol semua variabel eksternal yang dapat memengaruhi hasil. Meskipun kelompok eksperimen dan kelompok kontrol telah dipilih secara acak, faktor-faktor seperti perbedaan dalam latar belakang siswa, motivasi pribadi, serta dukungan orang tua yang tidak tercatat secara sistematis bisa memengaruhi kepekaan sosial dan keterampilan terkait pemikiran kritis siswa. Penelitian ini juga terbatas pada durasi waktu yang relatif singkat, yaitu dalam satu semester, yang mungkin tidak cukup untuk melihat dampak jangka panjang dari penerapan model PBL. Penelitian lebih lanjut dengan durasi yang lebih panjang dan pengukuran berulang memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang keberlanjutan pengaruh model PBL terhadap keterampilan sosial dan kognitif siswa.

Selain itu, penelitian ini hanya melibatkan siswa dari satu sekolah dasar di Lombok Timur, yang membatasi generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas. Variasi konteks pendidikan, seperti perbedaan antara sekolah negeri dan swasta, serta perbedaan dalam kebijakan pendidikan di daerah yang berbeda, dapat memengaruhi efektivitas model pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, studi yang melibatkan sampel yang lebih beragam dari berbagai wilayah atau jenis sekolah akan memberikan gambaran yang lebih representatif tentang pengaruh model PBL pada keterampilan terkait pemikiran kritis dan kepekaan sosial siswa.

Salah satu kekurangan lainnya adalah terbatasnya instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kepekaan sosial dan keterampilan terkait pemikiran kritis siswa. Penelitian ini hanya mengandalkan pengukuran kuantitatif melalui pretest dan

posttest, yang dapat mengabaikan aspek-aspek kualitatif yang juga penting dalam menilai perkembangan keterampilan sosial dan kognitif siswa. Observasi langsung, wawancara, atau studi kasus yang melibatkan pengalaman siswa dalam interaksi sosial dan refleksi mereka terhadap pembelajaran dapat memberikan data yang lebih kaya dan lebih mendalam. Selain itu, instrumen yang digunakan untuk mengukur kepekaan sosial dan keterampilan terkait pemikiran kritis belum tentu sepenuhnya mencakup dimensi-dimensi lain yang mungkin relevan, seperti pengaruh budaya lokal atau perbedaan individu dalam pengembangan keterampilan tersebut.

Keterbatasan lain adalah tidak dilibatkannya variabel-variabel lain yang dapat memengaruhi hasil pembelajaran, seperti perbedaan gaya belajar siswa, kecerdasan emosional, dan dukungan sosial yang diterima siswa di luar sekolah. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi cara siswa merespons pembelajaran berbasis masalah dan memengaruhi tingkat keberhasilan mereka dalam meningkatkan keterampilan sosial dan kognitif. Penelitian lebih lanjut dapat mempertimbangkan faktor-faktor ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang penerapan PBL dan dampaknya terhadap siswa.

Terakhir, meskipun model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan terkait pemikiran kritis dan kepekaan sosial, belum ada evaluasi menyeluruh mengenai tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan model ini, seperti kesulitan dalam manajemen kelas, keterbatasan waktu, dan ketersediaan sumber daya. Evaluasi dari perspektif guru dapat memberikan wawasan tambahan yang berguna untuk memperbaiki pelaksanaan model PBL di kelas. Oleh karena itu, penelitian yang lebih mendalam yang melibatkan umpan balik dari guru mengenai kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan PBL akan sangat bermanfaat untuk mengoptimalkan efektivitas pembelajaran berbasis masalah di sekolah-sekolah.

Dengan demikian, meskipun hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang perbedaan kepekaan sosial dan keterampilan terkait pemikiran kritis antara siswa yang dibimbing dengan model PBL dan pembelajaran konvensional, penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang perlu diatasi pada penelitian selanjutnya. Pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan PBL akan sangat berguna untuk merancang intervensi pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan.

PENUTUP

Model pembelajaran PBL menciptakan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan terkait pemikiran kritis dan kepekaan sosial siswa. Hal ini ditunjukkan oleh: (1) Adanya perbedaan keterampilan berpikir kritis dan kepekaan sosial siswa secara bersamaan antara yang dibelajarkan dengan PBL dan yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional, (2) Terdapat perbedaan keterampilan terkait pemikiran kritis siswa antara yang dibelajarkan dengan PBL dan yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional dan (3) Terdapat perbedaan kepekaan sosial siswa antara yang ikut serta dalam pembelajaran PBL dan tanpa PBL atau model konvensional. Secara menyeluruh, kajian ini menemukan bahwa model PBL memiliki dampak yang lebih positif terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kepekaan sosial siswa daripada pembelajaran model konvensional.

Dengan implementasi yang terarah dan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan model PBL dapat menjadi alternatif efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam aspek keterampilan terkait pemikiran kritis dan kepekaan sosial siswa. Untuk mendukung keberhasilan model PBL, sekolah perlu menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, alat peraga, dan sumber belajar yang interaktif. Media pembelajaran berbasis teknologi juga dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Arends, R. (2008). *Learning to teach* (8th ed.). McGraw-Hill.

- Dewey, J. (1933). *How we think: A restatement of the relation of reflective thinking to the educational process*. D.C. Heath and Company.
- Ennis, R. H. (2011). *Critical thinking: A streamlined conception*. *Teaching Philosophy*, 34(3), 175-184. <https://doi.org/10.5840/teachphil201134325>
- Hartono, D., & Huda, M. (2019). Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar: Mengembangkan Pengetahuan dan Keterampilan Sosial. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 25-39.
- Johnson, D. W., & Johnson, F. P. (1999). *Joining together: Group theory and group skills* (7th ed.). Prentice Hall.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (1994). *Active learning: Cooperation in the college classroom* (2nd ed.). Interaction Book Company.
- Kim, S., Choi, J., & Jang, J. (2018). Effects of problem-based learning on critical thinking and social sensitivity in nursing students. *Journal of Nursing Education*, 57(8), 478-485.
- Lai, M. L. (2011). Problem-based learning as an instructional method: A review of literature. *Educational Research and Reviews*, 6(4), 330-336.
- Piaget, J. (1973). *To understand is to invent: The future of education*. Viking Press.
- Savery, J. R. (2015). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*, 9(2), 3-14.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-14). Alfabeta.
- Sumarmi, S. (2012). Model Pembelajaran Berbasis Masalah: Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan* 15(3), 145-153.
- Thomas, J. W. (2000). A review of research on project-based learning. *The Autodesk Foundation*.
- Topping, K. J., Buchs, C., Duran, D., & Van Keer, H. (2008). Effective peer learning: From principles to practical implementation. *Learning and Instruction*, 18(1), 19-22.
- Tseng, Y. F., & Yang, S. H. (2012). The effects of problem-based learning on students' critical thinking, problem-solving, and learning attitudes. *Computers & Education*, 58(1), 34-42.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.